

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan pariwisata dapat membantu meningkatkan perekonomian di suatu daerah. Hal ini dikarenakan pariwisata mampu mendorong, merangsang, memelihara aktivitas usaha dan menciptakan lapangan pekerjaan melalui peran serta pemerintah lokal dan organisasi masyarakat sesuai dengan konsep pengembangan ekonomi lokal. Menurut Spillane (1993), dewasa ini pariwisata merupakan sektor ekonomi terbesar ketiga setelah tambang dan perdagangan. Pariwisata kini telah berkembang sebagai sebuah industri yang mampu meningkatkan penerimaan devisa, memperluas kesempatan usaha, sekaligus memperkenalkan dan melestarikan budaya Indonesia. Oleh sebab itu, Indonesia kini tengah gencar melakukan pengembangan pariwisata dengan berbagai program yang mampu memaksimalkan potensi pariwisata Indonesia untuk meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya masyarakat pedesaan (Waani, 2016). Perkembangan pariwisata di suatu daerah dapat mendatangkan manfaat dan dampak bagi masyarakat secara ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Untuk menjamin pariwisata dapat berkembang dengan baik, berkelanjutan dan mendatangkan manfaat bagi manusia dan meminimalisasi dampak negatif yang mungkin timbul pada lingkungan, sosial-ekonomi dan budaya masyarakat, maka pengembangan pariwisata perlu didahului dengan penelitian terhadap semua sumber daya pendukungnya (Wardiyanta, 2006), yaitu sumber daya alam, sumber daya buatan dan sumber daya sosial-budaya (Briassoulis, 2015).

Sumber daya alam, sumber daya buatan dan sumber daya sosial budaya merupakan tiga sumber daya utama penggerak pariwisata (Briassoulis, 2015). Menjaga seluruh sumber daya pariwisata sangat penting untuk dilakukan, karena kerusakan lingkungan dan degradasi budaya telah menjadi masalah serius pada destinasi pariwisata dalam beberapa dekade belakangan. Sumber daya sosial budaya lebih banyak tidak dapat dilihat dan dirasakan secara langsung, namun berdampak sangat besar bagi kegiatan pariwisata (Pritchard & Morgan, 2001). Oleh sebab itu, dibutuhkan eksplorasi lebih dalam untuk mengetahui peran sumber daya sosial budaya dalam pengembangan pariwisata. Pengetahuan tentang peran sumber daya sosial budaya dapat membantu pelaku usaha pariwisata, masyarakat, serta pemerintah setempat untuk lebih menghargai kekayaan yang dimiliki suatu masyarakat.

Aspek sosial-budaya masyarakat mampu mempengaruhi pembangunan suatu daerah. Keterlibatan budaya diperlukan karena tiga hal, yaitu keyakinan seseorang dapat menjadi kendala dalam pembangunan; budaya dapat mendukung pembangunan dan adaptasi; budaya merupakan

bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Sagala dkk., 2013). Sebagai sebuah sumber daya, nilai-nilai budaya dapat ditempatkan sebagai salah satu kekuatan penggerak (*driving force*) bagi kemajuan wilayah, terutama dalam mengembangkan kapabilitas, kompetensi, dan reputasi wilayah (Saraswati, 2006). Penguasaan nilai-nilai budaya lokal dapat dijadikan instrumen untuk menciptakan kepribadian dan mental penduduk yang senantiasa mau untuk terus belajar (*learning nation*) (Saraswati, 2006). Nilai budaya dan kearifan lokal juga mampu membentuk citra yang baik di mata wisatawan (Yunus, 2014). Banyak wilayah yang memiliki nilai-nilai kebudayaan yang kuat dan berpengaruh dalam pembangunan wilayahnya dengan mengandalkan kepercayaan, keagamaan, dan perilaku sangat berarti dalam menyelesaikan masalah mereka secara efektif dan efisien (Kay dan Alder, 1999 dalam Saraswati, 2006). Pengetahuan dan nilai-nilai budaya tradisional menjadi pertimbangan bagi pengembangan teknis, dinamisasi masyarakat, dan pelestarian lingkungan sebelum pengambilan keputusan. Suatu integrasi antara pengetahuan lokal, kebudayaan, praktek, kepercayaan, dan perilaku yang ada ke dalam perencanaan dan pengelolaan dapat mengoptimalkan keuntungan bersama antara program pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Landasan budaya dan pengetahuan lokal yang melekat dalam diri masyarakat menjadi dasar pertimbangan kebijakan dan arah pembangunan, sejak dalam perencanaan hingga evaluasi. Sumber daya sosial budaya adalah sumber daya yang melekat pada masyarakat, oleh karenanya baik disadari atau tidak, masyarakat sudah menggunakan sumber daya sosial budaya dalam kegiatan sehari-hari dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan.

Kawasan gunung api umumnya merupakan kawasan dengan potensi ekonomi yang tinggi, karena merupakan lahan pertanian yang subur dan memiliki daya tarik wisata alam hingga mampu menarik penduduk dan pengunjung untuk menetap, hidup dan beraktivitas di kawasan ini. Diantara dua kegiatan ekonomi yang umum di kawasan gunung api tersebut, yaitu pariwisata dan pertanian, pariwisata memiliki peluang pengembangan ekonomi yang lebih tinggi karena dalam suatu destinasi pariwisata, terdapat berbagai aktivitas ekonomi yang dapat menampung lebih banyak tenaga kerja. Namun, pariwisata di kawasan gunung api merupakan aktivitas ekonomi yang rentan karena tidak dapat dipastikan keberlanjutannya dan kerap berubah bentuk seiring datangnya bencana sehingga memerlukan adaptasi secara terus menerus, dan cenderung rentan terhadap berbagai macam krisis (Biran dkk., 2014). Masyarakat yang hidup berdampingan dengan bencana, umumnya memiliki kearifan lokal yang unik, memiliki tingkah laku yang arif, taat kepada aturan-aturan agama dan leluhur karena diyakini mampu menyelamatkan dari bahaya bencana, diiringi dengan kecerdasan lokal yang menjadikan mereka lebih tanggap, cekatan dan mudah beradaptasi (Sagala et al., 2013). Ciri tersebut umumnya melekat dan diterapkan dalam setiap aspek kehidupan yang dijalani mulai dari bekerja, makan dan lainnya. Hal yang sama terjadi pada masyarakat lereng Gunung Merapi.

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung api paling aktif di Indonesia yang dampaknya letusannya dikenal berbahaya, berdampak langsung bagi kestabilan fisik, lingkungan, kelembagaan dan sosial ekonomi masyarakat sekitar (Sagala dkk., 2013). Kehidupan masyarakat sekitar Gunung Merapi kerap dianggap unik dan menarik banyak kalangan untuk sekedar berkunjung hingga meneliti. Bagi masyarakat jogja, Gunung Merapi adalah simbol kemakmuran dan kekuatan (Utari, dkk., 2010). Merapi dianggap masyarakat sebagai sumber penghidupan masyarakat karena abu vulkanis Gunung Merapi adalah sumber dari kesuburan tanah bagi masyarakatnya yang sebagian besar bermata pencaharian di sektor pertanian dan peternakan. Sebelum terjadinya erupsi tahun 2010, di lereng Gunung Merapi terdapat beragam desa wisata yang menawarkan atraksi agrowisata yang cukup terkenal. Setelah erupsi, bentang alam yang awalnya hijau berubah menjadi bongkahan abu vulkanik yang tidak disangka ternyata menjadi daya tarik tersendiri hingga akhirnya berkembang menjadi *Lava Tour* Merapi. Kegiatan pariwisata ini tidak mungkin terjadi tanpa peran serta masyarakat lokal.

Di lereng Gunung Merapi terdapat beberapa destinasi wisata yang dikembangkan pasca erupsi tahun 2010. Pengembangan pariwisata di kawasan lereng Merapi merupakan salah satu solusi untuk menghidupkan kembali aktivitas ekonomi di kawasan lereng Gunung Merapi yang sempat lumpuh pasca erupsi, terlebih pariwisata ini berkembang dengan konsep pariwisata berbasis komunitas yang dikembangkan oleh masyarakat untuk masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengembangan pariwisata ini membawa dampak positif bagi perekonomian masyarakat yang kemudian mampu membantu pemulihan psikologis masyarakat pasca bencana. Atraksi utama pada kawasan ini berupa petualangan atau wisata minat khusus, dan atraksi pendukung berupa atraksi sosio-kultural Jawa yang mempengaruhi tata cara kehidupan masyarakat lokal. Wisata Erupsi Merapi muncul dan berkembang pada situasi krisis pascaerupsi ketika masyarakat kehilangan sumber ekonomi, pariwisata kemudian menggantikan peran pertanian sebagai sumber pendapatan masyarakat. Pasca erupsi Merapi tahun 2010 kegiatan perekonomian masyarakat bergeser dari sektor peternakan dan pertanian menjadi sektor pariwisata. Kegiatan ekonomi di sektor wisata yang dilakukan masyarakat adalah sebagai petugas pengelola wisata, perdagangan souvenir, jasa seperti ojek wisata, trail dan jeep wisata serta *guide*.

Melihat fenomena ini, menarik untuk diketahui peran dari sumber daya sosial-budaya dalam kegiatan pariwisata di Kawasan Gunung Merapi tersebut karena budaya membentuk suatu dinamika hubungan antar manusia yang mendasari nilai kehidupan hingga perilaku masyarakat. Pengembangan pariwisata yang baik mampu mengakomodasi kepentingan wisatawan sekaligus tuan rumah tanpa merugikan salah satu pihak dan memanfaatkan potensi yang ada dengan baik tanpa merusaknya. Sebagai objek wisata yang sangat dikenal baik di dalam maupun di luar negeri dan memiliki jumlah pengunjung yang tinggi setiap tahunnya, upaya pengembangan pariwisata di

Gunung Merapi ini sepatutnya mempertimbangkan segala kemungkinan manfaat dan masalah yang muncul dikemudian hari. Maka, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran dan menyoroti bagaimana sosial budaya dapat menimbulkan tantangan, sekaligus mendukung kegiatan pariwisata. Ketika masyarakat sebagai *host* dan pemilik sumber daya sosial budaya tersebut mengetahui bahwa sumber daya sosial budaya yang mereka miliki mampu memberikan berbagai keuntungan, maka akan lebih mudah mempengaruhi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan sumber daya tersebut. Penelitian ini memberikan pedoman bagaimana budaya sebaiknya dilibatkan dalam pengembangan pariwisata di Kawasan Gunung Merapi.

1.2 Rumusan Masalah

Pariwisata yang dihadirkan pasca erupsi ini memang bukan pariwisata budaya, melainkan sebuah pariwisata minat khusus (*adventure tourism*). Namun, pengembangan pariwisata membutuhkan banyak faktor pendukung. Seperti yang tertulis dalam UU no 9 tahun 1990, pengembangan pariwisata minat khusus harus memperhatikan nilai-nilai agama, adat-istiadat, pandangan dan nilai-nilai masyarakat serta kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup. Sama halnya dengan prinsip pariwisata berkelanjutan, pengembangan pariwisata minat khusus yang diatur oleh undang-undang juga harus menjaga keseimbangan lingkungan dan sosial budaya. Sebagai pendukung pariwisata minat khusus, masyarakat Merapi memiliki budaya yang kuat dan taat terhadap adab dan aturan yang sudah ada turun temurun dengan harapan dapat terbebas dari bahaya bencana. Budaya dan agama menjadi panutan warga dalam menghadapi bencana dan menjadi landasan dalam mengambil keputusan. Seperti dalam kegiatan mitigasi bencana, beberapa masyarakat percaya pada juru kunci dan ritual dalam menghadapi bencana. Menarik untuk diketahui jika dalam kegiatan pariwisata masyarakat menggunakan sumber daya sosial budaya tertentu seperti halnya dalam kegiatan mitigasi bencana.

Sebagian besar wisatawan di beberapa titik dalam perjalanan mereka mengalami interaksi budaya, baik sengaja atau tidak sengaja, dan meskipun mereka tidak didefinisikan sebagai wisatawan budaya (Smith, 2015). Bagaimanapun, sosial-budaya masyarakat sangat menarik untuk ditawarkan dalam kegiatan pariwisata. Bahkan beberapa bentuk sosial-budaya sudah jelas menjadi atraksi pariwisata di beberapa daerah. Baik disadari atau tidak, kegiatan pengembangan pariwisata ini pun telah sedikit banyak menggunakan sumber daya sosial budaya setempat dengan mengadaptasi beberapa unsurnya. Karena agama, kepercayaan, norma sosial dan budaya adalah bagian dari sumber-daya sosial budaya yang membentuk persepsi, tingkah laku dan kebijakan, pelaku usaha pariwisata perlu menyadari bahwa pengembangan pariwisata di kawasan ini pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari citra yang sudah terbentuk sejak lama dari sebuah Gunung Merapi. Mitos-mitos, kepercayaan, dan tradisi di Gunung Merapi telah membentuk citra dari kawasan ini. Oleh sebab itu, akan sangat berharga jika masyarakat lokal di tempat wisata dapat

menjaga otentisitas budayanya.. Wisatawan umumnya mencari sesuatu yang otentik dari suatu destinasi wisata yang tidak banyak ditemukan di kehidupan asal mereka sehari-hari. Eksistensi sumber daya sosial budaya akan mampu memberikan nilai tambah bagi wisatawan, pelaku usaha dan masyarakat setempat. Namun, seiring berkembangnya zaman masyarakat mulai memilah yang akan dilestarikan dan yang tidak ingin dilanjutkan sesuai dengan kondisi saat ini. Padahal, kekayaan sosial budaya yang otentik dapat mendatangkan banyak manfaat dalam pariwisata. Untuk menjaga keberlanjutan sumber daya sosial budaya tersebut, perlu dilakukan kajian tentang sumber daya sosial budaya apa saja yang terlibat dalam pengembangan pariwisata ini dengan mengetahui peran yang dari sumber daya sosial budaya tersebut dalam kegiatan ekonomi yang sedang dijalankan masyarakat saat ini, yaitu pariwisata. Pengetahuan tentang peran dan cara memanfaatkan sumber daya tersebut diharapkan mampu meningkatkan motivasi masyarakat untuk melestarikan keberadaan sumber daya tersebut. Karena cara terbaik melestarikan sosial budaya adalah dengan memanfaatkannya.

Literatur dan penelitian yang sudah ada belum mampu menjelaskan peran sumber daya sosial budaya dalam pariwisata yang berbasis pada alam dan minat khusus seperti yang terjadi di kawasan Gunung Merapi. Meskipun bukan sebagai atraksi utama, atraksi budaya tetap memiliki nilai jual yang ditawarkan kepada wisatawan. Jika pembahasan terkait peran sosial budaya dikawasan cagar budaya sudah umum, bagaimana jika sosial budaya digunakan dalam pengembangan pariwisata di Gunung Merapi yang mengusung konsep pariwisata alam dan minat khusus. Berdasarkan permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian yang dirumuskan penyusun adalah “Bagaimana peran sumber daya sosial-budaya dalam pengembangan pariwisata di kawasan Gunung Merapi?” Jika peran tersebut belum maksimal, dalam arti masih ada potensi yang belum dikembangkan, bagaimana potensi tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pariwisata di Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran sumber daya sosial-budaya dalam pengembangan pariwisata di kawasan Gunung Merapi yang berada di Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo, Slema, DIY. Dari peran tersebut, dapat diketahui bagaimana sumber daya-sumber daya sosial budaya di kawasan Gunung Merapi dapat membawa manfaat dalam pengembangan pariwisata lokal dan diharapkan mampu meningkatkan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan sekaligus melestarikan sumber daya sosial budaya.

1.3.2 Sasaran

Langkah atau sasaran yang dilakukan demi mencapai tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

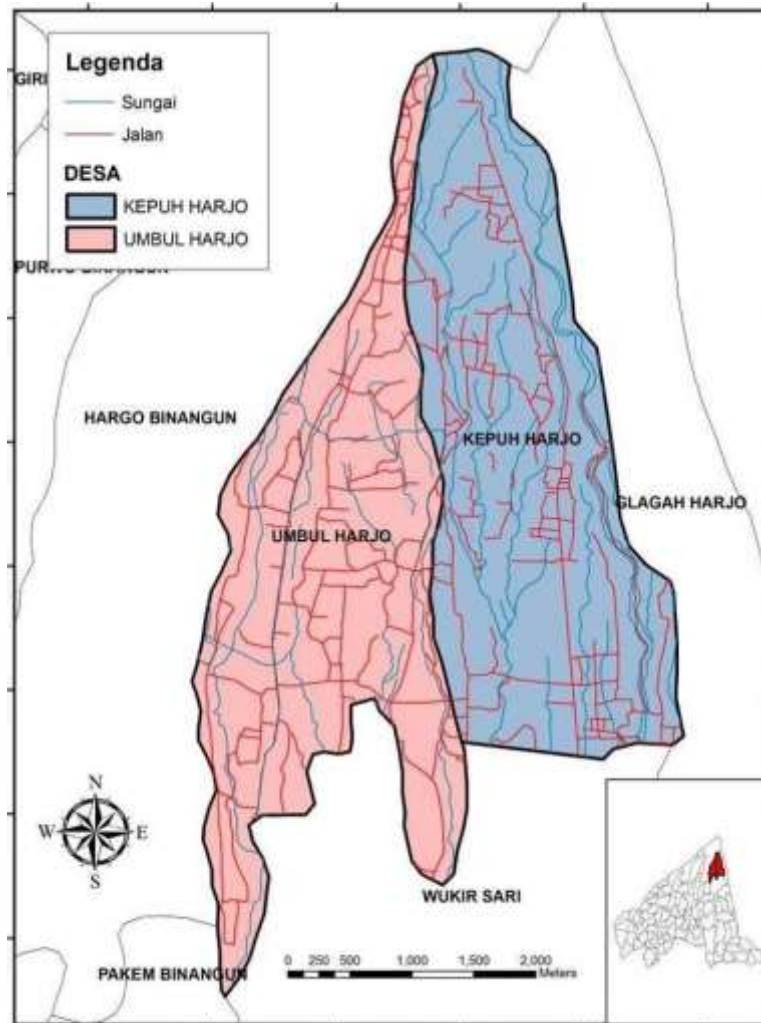
1. Identifikasi karakteristik kegiatan pariwisata di Kawasan Gunung Merapi di Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta.
2. Identifikasi sumber daya sosial-budaya yang ada di masyarakat dan yang digunakan dalam kegiatan pariwisata.
3. Analisis penggunaan sumber daya sosial budaya dalam kegiatan pariwisata
4. Analisis peran sumber daya sosial-budaya masyarakat lokal terhadap kegiatan pariwisata
5. Rekomendasi pengembangan sosial-budaya dalam kegiatan pariwisata untuk meningkatkan ekonomi lokal sekaligus melestarikan budaya itu sendiri.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang dibahas dalam penelitian ini terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, ruang lingkup wilayah menjelaskan batas-batas lokasi penelitian dan mendeskripsikan lokasi fisik penelitian sedangkan ruang lingkup materi membahas lingkup materi dalam penelitian ini.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang Lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah wilayah Merapi yang terdapat di Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Berikut peta ruang lingkup wilayah penelitian ini.



Sumber: Bappeda Kabupaten Sleman, 2014

Gambar 1.1
Peta Administrasi Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Identifikasi terhadap karakteristik kegiatan pariwisata di kawasan Merapi di Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta
2. Identifikasi sumber daya sosial-budaya; sumber daya budaya yang terdiri dari sejarah dan legenda, kepercayaan, seni dan event; sumber daya sosial terdiri dari perilaku dan cara hidup, bahasa, tradisi, perkumpulan atau organisasi sosial masyarakat; yang ada di masyarakat dan yang digunakan dalam kegiatan pariwisata.
3. Analisis penggunaan sumber daya sosial budaya dalam kegiatan pariwisata yang ditampilkan dalam bagan hubungan.
4. Analisis peran sumber daya sosial-budaya masyarakat lokal terhadap kegiatan pariwisata, beserta bentuk penggunaannya dalam kegiatan wisata minat khusus Merapi berupa

deskripsi peran masing-masing sumber daya sosial budaya dalam masing-masing kegiatan pariwisata.

5. Rekomendasi pengembangan potensi sosial-budaya dalam kegiatan pariwisata untuk meningkatkan ekonomi lokal sekaligus melestarikan budaya itu sendiri.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional terdiri dari rangkuman pengertian dari istilah mendasar yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional berfungsi untuk memberikan pemahaman awal tentang penelitian untuk menyamakan persepsi. Beberapa definisi operasional dalam penelitian ini antara lain:

- Sumber daya Sosial Budaya

Sumber daya sosial budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh unsur sosial-budaya yang dapat dibudidayakan. Sumber daya sosial budaya terbagi menjadi dua, yaitu sumber daya sosial dan sumber daya budaya. Sumber daya sosial terdiri dari genius loci dan kearifan lokal. Sedangkan sumber daya budaya terdiri dari kebudayaan yang terdiri dari 13 komponen kebudayaan (kluckhohn, 1953 dalam Geertz, 1973; Yoeti, 1996) yaitu tradisi, event, kesenian, kerajinan tangan, makanan tradisional, pakaian tradisional, arsitektur tradisional, bahasa, kepercayaan, legenda, mitos, peninggalan bersejarah, dan sistem mata pencaharian.

- *Genius Loci*

Genius Loci adalah keunikan-keunikan yang menonjol dari suatu tempat sehingga membentuk kesan yang mendalam bagi orang yang mengalami atau melewatinya.

- Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah norma yang berlaku dalam suatu masyarakat dan menjadi acuan yang mengatur perilaku sehari-hari masyarakat setempat sehingga dapat pula menjadi faktor yang menentukan status sosial seseorang dalam konteks hidup bermasyarakat.

- *Living culture*

Living culture adalah budaya hidup yang ada dan dapat di temui dimasyarakat hingga saat ini. *Living culture* bersifat tidak terlihat (*intangible*) sedangkan *cultural heritage* lebih bersifat berwujud (*tangible*).

- *Cultural heritage*

Cultural heritage adalah peninggalan masa lalu yang menunjukkan kebudayaan masyarakat. *Cultural heritage* merupakan representasi nyata dari sistem nilai, keyakinan, tradisi dan gaya hidup suatu masyarakat. *Cultural heritage* berisi hal yang terlihat (*tangible*) dan nyata menjelaskan zaman masa lalu. *Cultural heritage* terdiri dari bangunan, sisa-sisa arkeologi, lansekap kota, warisan pertanian, dan benda bersejarah lainnya.

- **Pariwisata Minat Khusus**

Pariwisata minat khusus adalah pariwisata yang ditujukan kepada wisatawan yang memiliki tujuan atau motivasi khusus, umumnya mengarah kepada petualangan, pariwisata budaya dan minat khusus lainnya. sumber daya alam dan potensi seni budaya bangsa untuk menimbulkan daya tarik dan minat khusus sebagai sasaran wisata.

- **Pariwisata berbasis komunitas (PBK) –Community Based Tourism**

Pariwisata berbasis masyarakat adalah sistem pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama pengelolaannya. PBK digunakan untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada agar dapat berguna bagi masyarakat sekaligus bagi pengembangan pariwisata, tanpa terserap oleh pihak lain sehingga *multiplier effect* lebih terasa. Dalam pengelolaan berbasis masyarakat keputusan secara lokal dibuat dan dilaksanakan langsung oleh masyarakat.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan manfaat pada ilmu perencanaan wilayah dan kota dalam hal pentingnya memperhatikan sumber daya sosial-budaya sebagai bagian dari masyarakat dalam kegiatan pariwisata di kawasan Gunung Merapi. Diinisiasi oleh adanya kekhasan budaya pada masyarakat yang tinggal di kawasan ini dan mengingat masyarakat merupakan elemen utama perencanaan, maka kajian ini akan bermanfaat bagi bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota untuk meningkatkan peran masyarakat beserta nilai sosial-budaya yang dibawanya dalam setiap kegiatan perencanaan. Dalam hal ini, dihasilkan suatu rekomendasi tentang bagaimana seharusnya sumber daya sosial-budaya lokal ditempatkan dan dimanfaatkan dalam kegiatan pariwisata.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi penyusun, pemerintah, stakeholder pariwisata, dan masyarakat setempat. Berikut manfaat praktis yang didapat dari penelitian ini:

1. Bagi penyusun

Penyusun dapat memahami peran sumber daya sosial-budaya dalam kegiatan pariwisata pada kawasan Gunung Merapi yang dikenal dengan penduduknya yang menjunjung tinggi nilai budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam menghadapi bencana, dan dalam pengembangan pariwisata sebagai salah satu mata pencaharian utama saat ini.

2. Bagi pemerintah

Pemerintah dapat membuat kebijakan terkait konservasi sumber daya sosial-budaya dan mengantisipasi terjadinya degradasi nilai budaya yang akan berdampak pada penurunan nilai ekonomi wisata tersebut.

3. Bagi stakeholder pariwisata

Aktor-aktor dalam kegiatan pariwisata mampu menyadari adanya potensi budaya yang perlu dilestarikan di daerah tujuan wisata sehingga lebih cermat dalam melakukan investasi tanpa merusak sumber daya sosial-budaya lokal, serta memberikan pedoman bagaimana semestinya budaya dilibatkan dalam menyiasati pengembangan usaha pariwisata tanpa merusaknya. Dan memperhatikan tantangan-tantangan yang dipercaya masyarakat dalam menyusun aktivitas pariwisata yang menguntungkan seluruh pihak, masyarakat, wisatawan, pelaku usaha dan pemerintah.

4. Bagi masyarakat setempat

Masyarakat mampu menyadari bahwa terdapat potensi sosial-budaya lokal yang menjadi kekuatan atau daya tarik dari pengembangan wisata, sehingga masyarakat dapat mengembangkan dan melestarikannya. Dengan mengetahui bahwa nilai kebudayaan lokalnya bernilai ekonomi tinggi, masyarakat dapat lebih peduli dan tanggap terhadap isu-isu degradasi nilai budaya yang mulai dirasakan oleh masyarakat akibat adanya pariwisata. Masyarakat lebih mengerti pola tingkah laku wisatawan dan dapat menjaga nilai sosial-budaya lokal untuk dilindungi agar tidak terkikis oleh nilai kultur lain yang dibawa oleh wisatawan, namun masyarakat juga dapat mengetahui pembaruan teknologi yang dapat digunakan seperti *early warning system* dapat menggantikan peran juru kunci Merapi, walaupun peran juru kunci sendiri juga penting sebagai tokoh masyarakat namun tidak menjadi satu-satunya sumber untuk mengetahui aktivitas vulkanis Merapi.

1.7 Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dibuat dan dilakukan oleh penyusun, tanpa ada unsur plagiasi. Berikut tabel yang menunjukkan penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya.

TABEL 1.1
KEASLIAN PENELITIAN

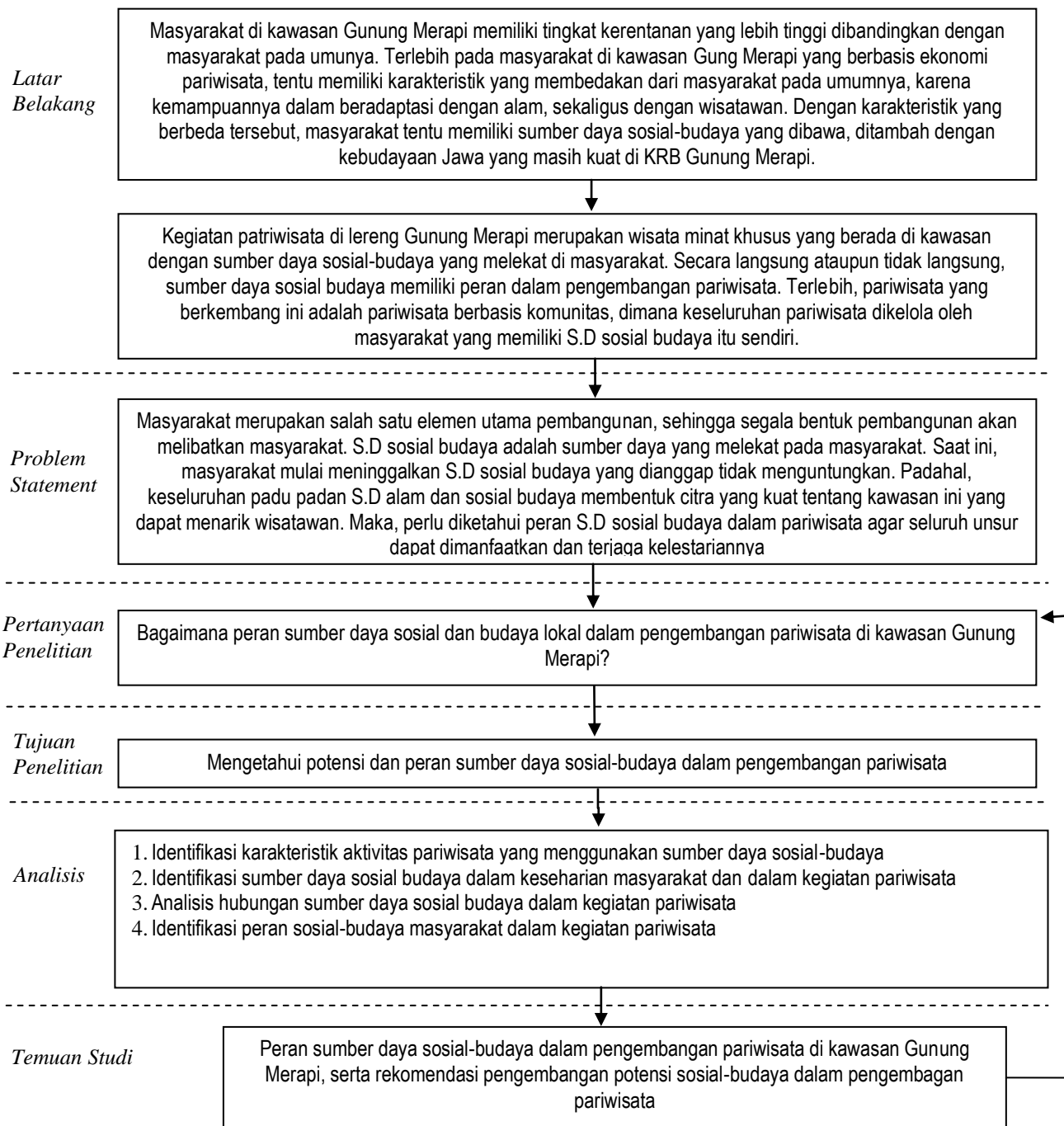
Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Output penelitian	Lokasi
Shafira Leliana Putri (2016)	Peran SD sosial budaya dalam pengembangan pariwisata di Kawasan Gn. Merapi	Mengetahui Peran sos-bud dalam pengembangan pariwisata di Gunung Merapi	Kualitatif deskriptif	Sumber daya sosial budaya di kawasan Gunung Merapi memiliki 5 peran, yaitu sebagai branding, atraksi, pengelolaan, aturan, dan katalisator pembangunan.	Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Sleman
Ami	Penghidupan	Mengidentifikasi	Metode	95% warga pelaku usaha pariwisata	Desa

Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Output penelitian	Lokasi
Mardotillah (2013)	pelaku usaha pariwisata pasca erupsi Gn. Merapi tahun 2010 penduduk desa hargobinangun, Kecamatan Pakem, Sleman	strategi suatu usaha pariwisata untuk bertahan pasca bencana erupsi Merapi tahun 2010.	Kualitatif	melanjutkan usahanya di sektor pariwisata, menggunakan modal alam, modal manusia, modal finansial, modal sosial, dan modal fisik. Strategi penghidupan warga meliputi, strategi mencari modal, menarik perhatian, kualitas, mencari informasi mengenai keadaan lingkungan mereka, dan melakukan inovasi di bidang usaha yang mereka jalankan.	Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman.
Ratna Istriyani (2015)	Inisiasi keluar dari krisis pasca erupsi Merapi tahun 2010 melalui pemanfaatan wisata bencana (Studi Desa Umbulharjo, Cangkiran, Sleman)	Mengidentifikasi eksistensi inisiator, partisipasi kolektif masyarakat korban bencana, dan modal yang digunakan dalam pemanfaatan wisata sebagai jalan untuk keluar dari krisis.	Metode Etnografi	Upaya untuk keluar dari krisis pascaerupsi Merapi tahun 2010 tidak terlepas dari eksistensi tokoh-tokoh lokal sebagai inisiator dan mobilisator warga lokal yang menjadi titik pangkal atau starting point yang dapat membangun optimisme masyarakat. Gotong-royong yang dipengaruhi oleh nilai komunalitas dan rasa senasib sepenanggungan (bonding) juga menjadi pendorong terciptanya kolektivitas partisipasi masyarakat.	Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, DIY.
Chalilatul Zarah Elfira (2012)	Dampak Keberadaan Desa Wisata Pentingsari Terhadap Kondisi sosial ekonomi Masyarakat Dusun Pentingsari, Umbulharjo Sleman	Mengkaji dampak ekonomi dan dampak sosial penduduk Dusun Pentingsari sebelum dan sesudah dicanangkan sebagai desa wisata.	Kualitatif	Setelah adanya desa wisata, dampak ekonomi yang terjadi adalah peningkatan kesempatan kerja, pendapatan penduduk, perbaikan sarana prasarana serta peningkatan pendapatan daerah. Seluruh peningkatan berkisar 4%-10%. Dampak sosial yang terjadi adalah kejahatan meningkat, kualitas kesehatan meningkat, kepercayaan terhadap ritual atau kebudayaan leluhur menurun	Dusun Pentingsari, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman
Mardian Hardipto, Saut Aritua H. Sagala (2013)	Pariwisata di Kawasan Wisata Cipanas, KRB Gn. Api Guntur, Garut	Menggambarkan peran sektor pariwisata dalam pengembangan ekonomi di KRB Gunung Api Guntur	Kualitatif	Cipanas merupakan destinasi wisata yang cukup stabil dan terus berkembang selama hampir 50 tahun hingga saat ini memiliki peran meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, dan berkontribusi terhadap pendapatan asli daerah.	Cipanas, Kabupaten Garut, Jawa Barat

Sumber: Analisis Penyusun, 2016

1.8 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan simpulan dari runtutan pemikiran yang dilakukan penyusun, disajikan dalam suatu bagan.



Sumber: Analisis Prnyusun, 2016

Gambar 1.2
Kerangka Pikir Penelitian

1.9 Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara sistematis yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah sarana untuk mencari kebenaran. Metode Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014). Penelitian berjudul “Peran Sumber daya Sosial Budaya dalam Pengembangan Pariwisata di Kawasan Gunung

Merapi” ini bertujuan untuk mengetahui peran sumber daya sosial budaya dalam pengembangan pariwisata yang berada di kawasan vulkanis Gunung Merapi.

Untuk menjawab tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif lebih fokus pada proses bukan hasil sehingga dapat memahami peran dengan lebih mendalam. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk dapat memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alami yang mengutamakan pada proses interaksi komunikasi yang dilakukan secara mendalam oleh peneliti dengan fenomena yang diteliti (Moleong, 2005 dalam Herdiansyah, 2010). Penelitian kualitatif disebut *verstehen* (pemahaman mendalam) karena mempertanyakan makna suatu objek secara mendalam dan tuntas (Sugiyono, 2010). Penelitian kualitatif disebut juga *participant-observation* karena peneliti itu sendiri yang menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data dengan cara mengobservasi langsung objek yang ditelitinya. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menggali mengenai kondisi sosial budaya masyarakat, sehingga diharapkan mampu menggali hal-hal yang tidak terkuak secara umum namun dapat diketahui dari masing-masing individu narasumber.

Penelitian ini disusun menggunakan analisis deskriptif tematik. Analisis deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sugiyono, 2014). Analisis deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu. Dengan demikian, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala dan keadaan.

Kerangka desain penelitian adalah kerangka pemikiran yang dibuat dengan tujuan menggambarkan alur proses penelitian. Dalam metode kualitatif, desain atau rancangan penelitian bersifat umum dan dapat berubah-ubah atau cenderung berkembang sesuai dengan situasi di lapangan. Oleh karena itu, desain metode kualitatif bersifat fleksibel dan terbuka. Literatur yang digunakan bersifat sementara dan masih dapat dikembangkan. Prosedur bersifat umum dan rumusan masalah bersifat sementara, yang ditemukan setelah studi pendahuluan. Bahkan tidak dirumuskan hipotesis. Fokus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal dari lapangan.

Berdasarkan hasil telaah terhadap pendapat para ahli dan pemikiran-pemikiran mengenai potensi sumber daya sosial-budaya, dipandang perlu untuk mengkaji sumber daya sosial budaya di lokasi penelitian bersama-sama dengan narasumber untuk dapat melakukan identifikasi terhadap peran sumber daya sosial budaya dalam kegiatan pariwisata. Pengkajian ini dimaksudkan agar tokoh masyarakat dan komunitas sebagai pengelola mampu mengenali dan memahami unsur-unsur sumber daya sosial-budaya yang dipandang dapat mendukung kegiatan pariwisata ataupun menjadi sebuah atraksi pariwisata tersendiri.

1.9.1 Data Penelitian

Data utama yang digunakan adalah data sekunder dari dokumen, dan data primer hasil *indepth interview* dengan responden yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh-tokoh *vocal* dalam masyarakat, penggerak komunitas, pelaku usaha wisata dan pemerintah terkait. Kemudian untuk melengkapi data, hasil wawancara kembali diverifikasi dengan melakukan observasi. Data yang dikumpulkan dalam bentuk foto, dokumen pribadi, ucapan, tindakan responden, dan catatan lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik deskriptif.

TABEL 1.2
KEBUTUHAN DATA

No	Sasaran	Data atau Informasi	Teknik Pengumpulan	Jenis Data	Sumber
1	Indetifikasi karakteristik kegiatan pariwisata di Gunung Merapi	Lokasi objek/ atraksi wisata	Observasi	Primer	Lapangan
		Daftar seluruh kegiatan pariwisata di Desa tsb	Telaah dokumen, wawancara	Primer, Sekunder	Desa, Kelompok Sadar Wisata, Tokoh Masyarakat, Pelaku usaha Wisata
Karakteristik Kegiatan Pariwisata di Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo					
2	Identifikasi sumber daya sosial-budaya yang ada di masyarakat dan yang digunakan dalam kegiatan pariwisata	Sumber daya Sosial Budaya di Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo	Telaah dokumen, wawancara, observasi	Primer, Sekunder	Desa, Kelompok Sadar Wisata, Tokoh Masyarakat, Pelaku usaha Wisata
		1. Genius Loci			
		2. Tradisi			
		3. Bahasa			
		4. Perilaku/ cara hidup			
		5. Mitos/ legenda			
		6. Kepercayaan			
		7. Kesenian			
		8. Seni bangunan			
		9. Events			
		10. Adat istiadat			
		11. Organisasi Masyarakat			
		12. Benda-benda budaya			
		Sumber daya Sosial Budaya yang digunakan dalam kegiatan pariwisata (boleh dikunjungi wisatawan)	Wawancara	Primer	Kelompok Sadar Wisata, Tokoh Masyarakat, Pelaku usaha Wisata, Disbudparpora
		Sumber daya Sosial Budaya masyarakat dalam kegiatan non pariwisata (tidak untuk kegiatan wisata)	Wawancara		
3	Identifikasi peran sumber daya sosial-budaya masyarakat lokal terhadap kegiatan pariwisata	Bentuk penggunaan sumber daya sosial budaya pada masing-masing kegiatan pariwisata	Telaah dokumen, observasi, wawancara	Primer, Sekunder	Kelompok Sadar Wisata, Tokoh Masyarakat, Pelaku usaha Wisata, Disbudparpora
		Pengelolaan sumber daya sosial budaya dalam pariwisata			

No	Sasaran	Data atau Informasi	Teknik Pengumpulan	Jenis Data	Sumber
		Aturan main antara wisatawan dan masyarakat	Wawancara	Primer	
4	Analisis potensi dan kendala pengembangan sosial-budaya dalam kegiatan pariwisata.	Peran sosial budaya dalam penyusunan rencana pengembangan	Wawancara	Primer	Kelompok Sadar Wisata, Tokoh Masyarakat, Pelaku usaha Wisata, Disbudparpora
		Kendala Pariwisata dari: 1. masyarakat lokal 2. pemerintah 3. pelaku pariwisata 4. wisatawan	Wawancara	Primer	
		Potensi Pariwisata	Telaah dokumen, wawancara	Primer, Sekunder	
5	Rekomendasi pengembangan potensi sosial-budaya dalam kegiatan pariwisata	Rencana pengembangan pariwisata, dari pemerintah, swasta dan kelompok masyarakat	Telaah dokumen, wawancara	Primer, Sekunder	Kelompok Sadar Wisata, Pelaku usaha Wisata, Disbudparpora
		Rencana-rencana yang sudah terlaksana, dan rencana yang belum terlaksana: potensi dan kendala	Telaah dokumen, wawancara	Primer, Sekunder	

Sumber: Analisis Penyusun, 2016

1.9.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terbagi menjadi teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder didapat dari dokumen terkait. Pengumpulan data dilakukan selama bulan Agustus, didahului dengan wawancara dan pengumpulan data sekunder, kemudian dilanjutkan dengan observasi untuk memverifikasi hasil wawancara dan dokumen-dokumen yang didapat dari narasumber. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara dan observasi yang bersifat semi-struktural, dimana peneliti memiliki daftar observasi dan pertanyaan wawancara serta kebutuhan data sebagai acuan, namun data yang dikumpulkan dapat berkembang disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

1.9.2.1 Teknik pengumpulan data primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama (Wardiyanta, 2006), dan pengumpulannya bersifat langsung. Teknik pengumpulan data menggunakan metode kualitatif terdiri dari teknik *natural observation*, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

a) Wawancara

Wawancara mendalam, dilakukan kepada narasumber ahli dan pendukung untuk menggali informasi secara mendalam. Tujuan dari wawancara mendalam adalah untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua narasumber. Sehingga melalui wawancara mendalam, peneliti tidak hanya mengetahui suatu fenomena atau permasalahan tapi juga dalam

mengetahui informasi-informasi lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Data dikumpulkan dari 12 narasumber yang berhasil diwawancarai. Wawancara mendalam dilakukan kepada narasumber yang terdiri dari Kepala Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo, Kepala Dusun Jambu dan Dusun Petung, ketua kelompok sadar wisata selaku Ketua Desa Wisata Pentingsari, pemilik *homestay* di Desa Wisata Pentingsari, Ketua *lava tour*, Dinas kebudayaan bagian pelestarian cagar budaya, bagian pariwisata dan bagian kesenian dan kebudayaan. Wawancara dilakukan masing-masing selama 20-80 menit.

b) Observasi

Observasi dipahami sebagai suatu pengamatan mendalam dan teliti mengenai fenomena atau objek dan kemudian didokumentasikan dalam rangka untuk mengungkapkan keterkaitan antar fenomena (Sugiyono, 2010). Observasi dilakukan dengan cara menelusuri secara singkat informasi yang dapat digali oleh penyusun tanpa bantuan narasumber. Beberapa hal yang diamati dari observasi ini adalah bentuk sumber daya sosial budaya yang dapat dilihat dan dirasakan oleh penyusun seperti penerapan makna dari nilai yang ada di masyarakat, interaksi, perilaku, kebiasaan dan gaya hidup masyarakat. Dalam melakukan observasi, peneliti tinggal selama dua minggu di salah satu *homestay* di Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo, mengikuti kegiatan-kegiatan pariwisata di Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo yang terdiri dari Desa Wisata Pentingsari, *Lava tour*, dan TNGM untuk mengetahui sumber daya sosial-budaya apa saja yang digunakan, ikut melihat kegiatan sosial budaya masyarakat untuk mendokumentasikan serta mencatat peran sumber daya sosial-budaya tersebut dalam pariwisata. Kemudian observasi yang kedua dilakukan untuk memverifikasi hasil wawancara dengan narasumber. Hasil dari wawancara tersebut diobservasi langsung kebenarannya oleh penulis dan didokumentasikan dalam gambar.

1.9.2.2 Teknik pengumpulan data sekunder

Data sekunder adalah data yang di dapat bukan dari orang pertama atau pengamatan langsung di lapangan, biasanya di dapat dari buku, internet atau sumber-sumber lainnya.

- a) Survey instansi, dilakukan pada pengurus Desa Umbulharjo dan Kepuharjo, serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman;
- b) Kajian literatur, dari penelitian yang telah dibuat sebelumnya;
- c) Telaah dokumen, dilakukan pada dokumen pengelolaan destinasi wisata yang diberikan oleh pengelola Desa Wisata Pentingsari, *Lava tour* dan TNGM.

1.9.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan ketika data yang terdiri dari berbagai macam informasi sudah terkumpul, selanjutnya peneliti mengolah data yang ada untuk mencapai hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif, menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan data yang ada misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak, atau tentang suatu proses yang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak (Surakhmad, 1989). Penelitian kualitatif lebih mengutamakan penggunaan logika induktif dimana kategorisasi dilahirkan dari perjumpaan peneliti dengan narasumber di lapangan atau data-data yang ditemukan (Creswell, 1994). Miles & Huberman (1994) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas hingga data jenuh. Teknik analisis kualitatif deskriptif dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis tematik.

a) Reduksi data

Reduksi data merupakan tahapan pertama dalam analisis kualitatif deskriptif. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, menyederhanakan dan mengkategorikan informasi berdasarkan tema, untuk memudahkan peneliti dalam penyajiannya. Tahapan reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian ini dilakukan. Reduksi data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, sehingga data yang masuk hanya data-data yang sesuai dengan kebutuhan, atau dengan kata lain membuang informasi yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan informasi-informasi penting. Reduksi data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik, yaitu dengan mengkategorikan hasil wawancara ke dalam tema-tema yang disimpulkan dari wawancara dengan narasumber.

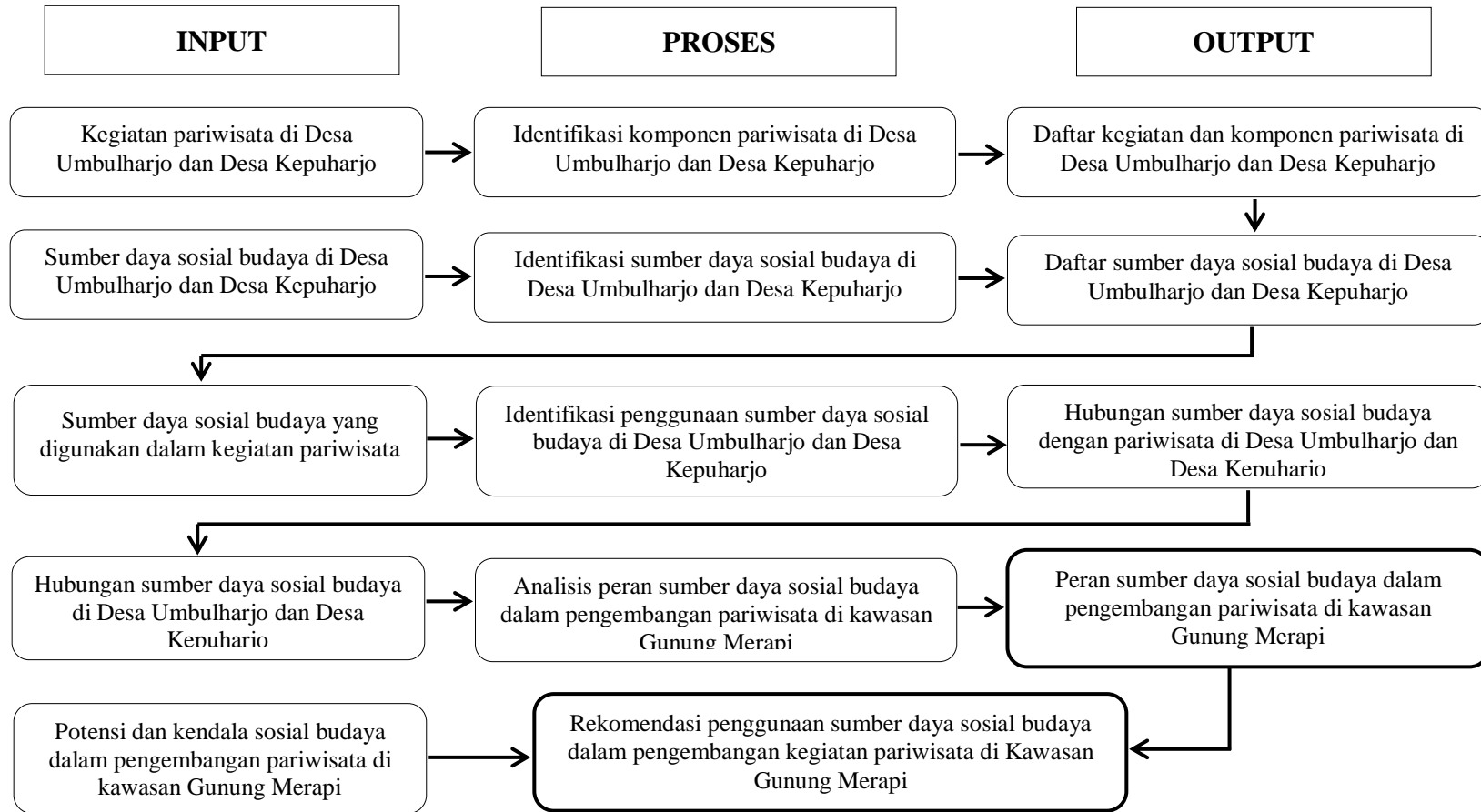
b) Penyajian data

Data disajikan menggunakan teknik deskriptif tematik. Data disajikan dalam bentuk teks naratif dan kutipan yang mendeskripsikan data dengan singkat dan jelas sehingga mudah dipahami. Penyajian data yang dilakukan berupa ringkasan, pengkodean, pengutipan dan penandaan.

c) Analisis dan penarikan kesimpulan

Tahapan terakhir dari analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Setelah data disajikan, dapat dilakukan analisis dengan data tersebut. Dari analisis yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan. Hasil verifikasi inilah yang kemudian menjadi data akhir dari proses penyimpulan. Tahapan ini menggunakan Analisis Deskriptif. Setelah data disajikan dan dianalisis, dilakukan verifikasi terhadap teori yang telah dikaji dalam bab II. Analisis disesuaikan dengan seluruh teori, data yang sesuai dengan teori diambil dan diolah, yang tidak sesuai dengan teori cukup berhenti di penyajian data dan tidak diolah.

1.9.4 Kerangka Analisis



Sumber: Analisis Penyusun, 2016

Gambar 1.3
Kerangka Analisis Penelitian

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan tugas akhir dengan judul “Peran Sumber daya Sosial Budaya dalam Pengembangan Pariwisata di Kawasan Gunung Merapi” adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi latar belakang studi, perumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup yang terdiri dari ruang lingkup materi dan wilayah, definisi operasional, manfaat penelitian, keaslian penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian studi serta sistematika penulisan dari penelitian ini.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Pada bab II ini dibahas mengenai teori-teori yang berhubungan dengan judul penelitian mengenai pariwisata dalam perencanaan wilayah dan kota, daerah rawan bencana, jenis dan komponen pariwisata di kawasan Gunung Merapi, dan sumber daya sosial budaya dalam kegiatan pariwisata. Berdasarkan hasil dari tinjauan literatur kemudian ditentukan *variable* atau *guideline* penelitian sehingga diketahui metode dan teknik penelitian.

BAB III KARAKTERISTIK SUMBER DAYA SOSIAL BUDAYA DALAM KEGIATAN PARIWISATA DI KAWASAN GUNUNG MERAPI

Bab ini memberikan gambaran karakteristik kondisi pariwisata di Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo secara umum yang dikelola oleh masyarakat/komunitas melalui deskripsi dan identifikasi mengenai atraksi wisata yang ada. Lalu dilanjutkan dengan penjelasan mengenai sumber daya sosial budaya di Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo secara umum, dan yang membuat mereka berbeda dari masyarakat umumnya, dan yang digunakan dalam pariwisata.

BAB IV ANALISIS PERAN SUMBER DAYA SOSIAL-BUDAYA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KAWASAN GUNUNG MERAPI

Bab ini membahas tentang analisis untuk dapat merumuskan hasil penelitian. bagaimana penggunaan sumber daya sosial budaya dalam masing-masing kegiatan dan atraksi pariwisata di Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo, kemudian diikuti dengan analisis peran masing-masing sumber daya tersebut dalam masing-masing

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab V ini berisi tentang temuan studi yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi bagi para pelaku usaha pariwisata mengenai peran sumber daya sosial budaya dalam pengembangan pariwisata, dan rekomendasi cara penggunaan sumber daya sosial budaya untuk mengembangkan pariwisata di Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo serta rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.